



Keterangan Caption

KAMPUNG PENGEMIS DI KEBON SINGKONG

Tanpa banyak diketahui, ternyata di Jakarta terdapat satu daerah yang disebut dengan nama Kampung Pengemis. Lokasinya berada di daerah Kebon Singkong, Klender, Jakarta Timur. Dinamakan Kebon Singkong, karena dahulu memang banyak terdapat tumbuhan singkong di wilayah yang memiliki tiga rukun warga tersebut. Akan tetapi, kini yang tampak justru sebaliknya, yakni hamparan rumah penduduk yang seolah tidak ada lagi celah untuk sekedar berjalan.

Gang sempit dengan rumah yang saling berhimpitan menjadi pemandangan khas di Kebon Singkong. Warga yang tinggal di Kebon Singkong kebanyakan pendatang dan mayoritas berasal dari Indramayu, Jawa Barat. Dan siapa yang menyangka, kebanyakan dari mereka memilih pekerjaan sebagai seorang peminta-minta alias mengemis. Begitu banyaknya pememis yang bermukim di wilayah ini, membuatnya kemudian mendapat julukan sebagai Kampung Pengemis.

Kawasan yang masih disebut dengan nama Kebon Singkong, meski sudah tidak ada lagi tumbuhan singkong ini memang terkesan kumuh sekaligus angker. Kekumuhan dan keangkeran tersebut konon lebih banyak ditimbulkan oleh banyaknya para PSK, pencopet, atau profesi bernilai minus lain yang bermukim di sini. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, wilayah ini terkesan lebih 'bersahabat' dan kini menyisakan masyarakat dengan profesi beragam.

Akan tetapi, bila Bulan Ramadhan menjelang, Kebon Singkong pun kembali berubah kumuh dengan banyaknya para pengemis dan anak jalanan yang memilih mengontrak di sana. Tarif kontrakan di wilayah ini bervariasi. Untuk petakan yang ada di bawah yang ukurannya 3x6 meter dipatok Rp 350 ribu-Rp 500 ribu/bulan. Untuk petakan yang di atas yang ukurannya lebih kecil harga sewa yang dikenakan berkisar antara Rp 150 ribu- Rp 250 ribu/bulan. Harga-harga itu sudah termasuk biaya listrik.

Di Kebon Singkong, terdapat ratusan kontrakan yang dihuni para pengemis. Bila bulan puasa, jumlahnya makin banyak lagi, sekitar 200-300 orang. Entah karena tahu bahwa mereka hanya pendatang sementara, mereka tinggal dengan peralatan seadanya. Paling hanya tikar dan kasur lipat tidak ada perabot mewah. Kenyataan tersebut sangat bertolak belakang dengan penghasilan yang mereka dapat setiap harinya. Paling kecil, pendapatan mereka setiap harinya adalah Rp 200 ribu. Dan rata-rata pendapatan mereka mencapai 9-18 Juta Rupiah/bulan. Satu jumlah yang sangat fantastis.

Menurut Berra, salah seorang warga Kebon Singkong, setiap Ramadhan ratusan orang datang ke wilayah itu dan mengontrak di sana. Dan bagi Berra, itu adalah keuntungan tersendiri karena dia memiliki sekitar 20 petak rumah kontrakan. "Pada saat itu, kontrakan saya penuh, padahal bulan biasa paling yang terisi hanya setengahnya," ujarnya. Lebih jauh dijelaskannya, para pengontrak itu adalah pengemis yang rutin beroperasi di wilayah Jakarta dan sekitarnya.

Bukan tidak pernah Dinas Sosial DKI Ja-

karta melakukan penertiban dengan memulangkan para pengemis dan gelandangan ke kampung halaman mereka seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur. Program itu merujuk pada Peraturan Daerah (Perda) DKI Nomor 8 tahun 2007 pasal 39 dan 40 yang melarang siapapun meminta bantuan atau sedekah di tempat-tempat umum. Ironisnya, mereka kembali datang dan melakukan kegiatan mengemis seperti tanpa beban.

Kenyataannya, Jakarta memang sangat menjanjikan bagi pengemis dan anak jalanan untuk mengadu nasib. Jumlahnya pun terus bertambah tiap tahun. Data yang didapat dari Dinas Sosial (Dinsos) DKI Jakarta, jumlah anjal di Jakarta makin meningkat. Tahun 2011,

tercatat jumlah anjal mencapai 7.315 orang dibanding tahun 2010 yang mencapai 5.650 orang atau tahun 2009 sebanyak 3.724 orang. Mereka bekerja sebagai pengemis, pengamen, pengelap kaca mobil, pedagang asongan, joki 3 in 1, dan parkir liar.

Permasalahan pengemis semata-mata bukan hanya masalah daerah, tetapi merupakan masalah bersama. Bagaimana meningkatkan perekonomian daerah sehingga mereka tidak perlu datang ke Jakarta. Namun demikian, hal ini akan terus menjadi pekerjaan rumah bagi Pemda DKI Jakarta, terutama Pemerintah Kota Administrasi Jakarta Timur untuk menyikapi masalah tersebut dengan lebih bijak.



Keterangan Caption



Keterangan Caption